



NILAI KELUHURAN WANITA DALAM SEBUAH KARYA SENI LUKIS

Proyek Studi
diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Rupa

oleh
Qawlan Sadied M.
2401410041

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PENGESAHAN

Proyek studi ini telah dipertahankan dalam sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 29 Agustus 2017

Panitia Ujian Proyek Studi

Ketua

Drs. Sri Rejeki Urip M.Hum.
(NIP.196202211989012001)



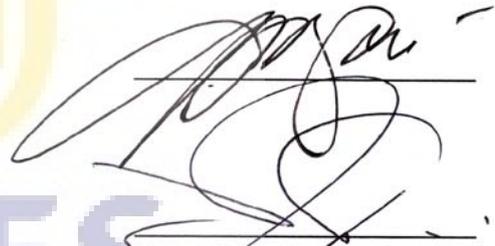
Sekretaris

Drs. Onang Murtiyoso, M. Sn.
(NIP. 196702251993031002)



Penguji 1

Drs. Purwanto, M.Pd.
(NIP. 195901011981031003)



Penguji 2/ Pembimbing 2

Gunadi, S.Pd., M.Pd.
(NIP. 198107012006041001)



Penguji 3/ Pembimbing 1

Mujiyono, S.Pd., M.Sn.
(NIP. 197804112005011001)



Mengetahui
Dekan FBS UNNES



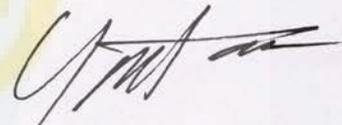
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP. 19600803198901100

PERNYATAAN

Proyek studi ini dengan judul “Nilai Keluhuran Wanita dalam sebuah Karya Seni Lukis” beserta seluruh isinya merupakan hasil karya sendiri. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam laporan proyek studi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 17 Agustus 2017



Qawlan Sadied M

2401410041

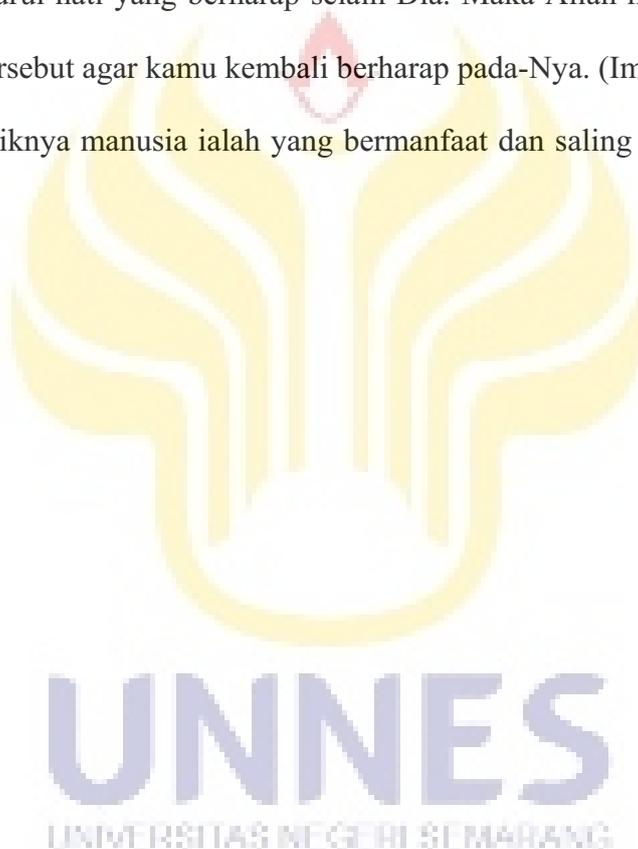
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. “Ketika hatimu terlalu berharap kepada seseorang, maka Allah timpakan keatas pedihnya pengharapan, supaya kamu mengetahui bahwa Allah sangat mencemburui hati yang berharap selain Dia. Maka Allah menghalangimu dari perkara tersebut agar kamu kembali berharap pada-Nya. (Imam Syafi’i).
2. “Sebaik-baiknya manusia ialah yang bermanfaat dan saling menghargai”. (Al – Hadits)



Persembahan :

1. Untuk Bapak, Ibu, dan keluarga yang telah memberikan kasih sayang, semangat dan do'a yang tulus.
2. Almamater UNNES

PRAKATA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis dalam menyelesaikan proyek studi yang berjudul “Nilai keluhuran Wanita dalam sebuah Karya Seni Lukis”. Sholawat serta salam tak lupa penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu dinanti syafaatnya di dunia maupun di akhirat.

Dalam penyusunan Proyek Studi ini, penulis menyadari tanpa do’a dan usaha yang maksimal, serta bantuan dari berbagai pihak, penyusunan laporan ini tidak dapat berjalan dengan baik. Oleh sebab itu paling awal penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Mujiyono, S.Pd., M.Sn. dan Bapak Gunadi, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu, bimbingan, petunjuk, serta saran dengan penuh kesabaran dan ketulusan.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada pihak-pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Prof. Dr.Fathur Rokhman M.Hum., Rektor Unnes yang telah memberikan kesempatan terhadap penulis untuk menempuh studi di Unnes.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Unnes yang telah memberikan fasilitas akademik dan administratif kepada penulis dalam menempuh studi dan menyelesaikan proyek studi ini.

3. Drs. Syakir, M.Sn., Ketua Jurusan Seni Rupa Unnes yang telah memberikan layanan akademik dan administratif kepada penulis dalam menempuh studi dan menyelesaikan proyek studi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan.
5. Kedua orang tua beserta keluarga, yang telah memberikan dukungan baik berupa spiritual maupun material.
6. Sahabat dan teman-teman Seni Rupa angkatan 2010 yang selalu memberikan nasehat dan masukan.
7. Kerabat dekat Jatisari dan Mijen yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan proyek studi.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Selama pembuatan proyek studi ini, penulis memperoleh banyak pelajaran tentang kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan suatu tugas. Harapan penulis semoga proyek studi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Semarang, 17 Agustus 2017

Qawlan Sadied M

2401410041

SARI

Muchammad, Qawlan Sadied. 2017. *Nilai Keluhura Wanita dalam Sebuah Karya Seni Lukis*. Proyek Studi, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Mujiyono, S.Pd., M.Sn. Gunadi, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: Nilai Keluhuran, Wanita, Cat Air.

Kekerasan terhadap wanita merupakan salah satu bentuk perbuatan yang bertentangan dengan sendi-sendi kemanusiaan, dalam kenyataannya kedudukan wanita masih dianggap tidak sejajar dengan laki-laki, wanita sering menjadi sasaran korban kekerasan, seperti kekerasan fisik, psikis sampai pada timbulnya korban jiwa. Pandangan tersebut mengisyaratkan bahwa selama ini wanita masih ditempatkan pada posisi marginalisasi. Wanita hanya sebatas objek pemuas seks kaum laki-laki yang akrab dengan kekerasan, dan juga sebagai kaum yang dipandang lemah. Bertitik tolak dari pandangan tersebut, penulis berupaya menampilkan nilai-nilai kebaikan yang bersifat luhur dari seorang wanita. Yang mana bertujuan untuk mengenalkan pentingnya menghormati dan menyayangi seorang wanita, dan jika masyarakat dapat lebih menghormati figur wanita maka akan menghasilkan kehidupan yang harmonis dan selaras dengan aturan-aturan yang ada.

Metode yang digunakan dalam berkarya meliputi pemilihan alat dan bahan, teknik berkarya, dan proses berkarya. Media yang digunakan berupa bahan (kertas, cat air dan *masking fluid*), alat (kuas, penghapus dan papan palet), Perlengkapan (pensil, kertas, penghapus) dan teknik (*wet on wet* dan *wet on dry*). Proses berkarya dalam proyek studi ini terbagi menjadi beberapa langkah yaitu tahap pengumpulan data atau pencarian ide dan tahap pengolahan teknis atau produksi.

Secara keseluruhan, penulis menghasilkan sembilan karya lukis dengan dengan ukuran yang bervariasi, yaitu: *Diam Bermakna* (51 x 70 cm), *Independent* (52 x 73 cm), *Kenyamanan* (65 x 75 cm), *Ing Ngarso Sung Tulodo*, *Ing Madyo Mbangun Karso*, *Tut Wuri Handayani* (53 x 70 cm), *Religius* (39 x 55 cm), *Berhias Diri Dengan Sabar* (51 x 70 cm), *Emansipasi* (70 x 46 cm), *Sungkem* (50 x 61 cm), dan *Hidup, Mati dan Senyum* (50 x 70 cm).

Karya yang merupakan interpretasi penulis berdasarkan ke kakugaman dari sifat baik seorang figur wanita ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi nilai yang bermanfaat bagi Unnes dan masyarakat umum. Penulis juga berharap masyarakat dapat lebih menghargai sosok seorang wanita, baik itu anak kecil, seorang istri maupun ibu. Sehingga dapat tercipta kehidupan yang harmonis dan saling melengkapi agar tidak ada lagi kesenjangan sosial.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
SARI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Alasan Pemilihan Jenis Karya	5
1.3 Tujuan Pembuatan Proyek Studi	7
1.4 Manfaat Pembuatan Proyek Studi	7
BAB 2 LANDASAN KONSEPTUAL	7
2.1 Pengertian Nilai keluhuran	8
2.2 Wanita	10
2.2.1 Pengertian Wanita	10
2.2.2 Wanita dan Kecantikan	11
2.2.2.1 Kecantikan Fisik atau Biologis	13
2.2.2.2 Kecantikan dari dalam atau <i>Inner Beauty</i>	13
2.2.3 Nilai Keluhuran Wanita	14

2.2.3.1 Peran Wanita sebagai Makhluk Ciptaan Allah SWT	15
2.2.3.2 Peran Wanita sebagai Anak	15
2.2.3.3 Peran Wanita sebagai Ibu.....	16
2.2.3.4 Peran Wanita sebagai Istri.....	16
2.2.3.5 Peran Wanita dalam Lingkungan Masyarakat.....	17
2.3 Karakteristik Seni Lukis Cat Air.....	18
2.4 Unsur-Unsur Rupa dalam Seni Lukis	20
2.4.1 Garis	20
2.4.2 Warna.....	20
2.4.3 Tekstur	20
2.4.4 Cahaya atau Gelap Terang.....	21
2.4.5 Ruang.....	21
2.4.6 Bidang.....	21
2.5 Prinsip-Prinsip Pengorganisasian Unsur-Unsur Rupa dalam Seni Lukis.....	22
2.5.1 Irama	22
2.5.2 Keseimbangan.....	22
2.5.3 Dominasi atau <i>Point Of Interest</i>	23
2.5.4 Proporsi.....	23
2.5.5 Kesatuan	23
Bab 3 METODE BERKARYA	24
3.1 Media Berkarya Seni Lukis Cat Air.....	24
3.1.1 Alat dan Bahan	24

3.1.1.1 Pensil dan Penghapus	24
3.1.1.2 Kuas	24
3.1.1.3 Papan Palet	25
3.1.1.4 Kertas.....	25
3.1.1.5 Cat Air	25
3.1.1.6 <i>Masking Fluid</i>	25
3.1.1.7 Air	26
3.1.2 Perlengkapan	26
3.1.2.1 <i>Masking Tape</i>	26
3.1.2.2 Papan	26
3.1.2.3 Tisu	27
3.2 Teknik Berkarya	27
3.3 Proses Berkarya Seni Lukis	28
3.3.1 Tahap Pengumpulan Data atau Pencarian Ide (Konseptual)	28
3.3.2 Pengolahan Teknis (Produksi)	29
BAB 4 DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA.....	34
4.1 Deskripsi Umum.....	34
4.2 Deskripsi dan Analisis Karya.....	35
4.2.1 Karya 1 <i>Diam Bermakna</i>	35
4.2.2 Karya 2 <i>Independent</i>	40
4.2.3 Karya 3 <i>Kenyamanan</i>	46
4.2.4 Karya 4 <i>Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mbangun</i> <i>Karso Tut Wuri Handayani</i>	51

4.2.5 Karya 5 <i>Religius</i>	56
4.2.6 Karya 6 <i>Berhias diri dengan Sabar</i>	61
4.2.7 Karya 7 <i>Emansipasi</i>	66
4.2.8 Karya 8 <i>Sungkem</i>	70
4.2.9 Karya 9 <i>Hidup, Mati dan Senyum</i>	74
BAB 5 PENUTUP	78
5.1 Simpulan	78
5.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	84



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Alat,Bahan dan Perlengkapan dalam Pembuatan Karya Seni Lukis Cat Air.....	27
Gambar 3.2 Proses Pengumpulan Referensi Gambar Wanita sebagai Subjek Utama	35
Gambar 3.3 Proses Pengumpulan Referensi Gambar Bunga sebagai Subjek Pendukung	29
Gambar 3.4 Proses Pengolahan Gambar Menjadi Sket.....	29
Gambar 3.5 Proses pewarnaan dengan metode layering	30
Gambar 3.6 Proses pewarnaan menuju pendetailan	31
Gambar 3.7 Pemasangan figura pada karya.....	32
Gambar 4.1 <i>Diam Bermakna</i>	35
Gambar 4.2 <i>Independent</i>.....	40
Gambar 4.3 <i>Kenyamanan</i>	46
Gambar 4.4 <i>Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani</i>	51
Gambar 4.5 <i>Religius</i>.....	56
Gambar 4.6 <i>Berhias diri dengan Sabar</i>.....	61
Gambar 4.7 <i>Emansipasi</i>	66
Gambar 4.8 <i>Sungkem</i>	70
Gambar 4.9 <i>Hidup, Mati Dan Senyum</i>.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Penulis.....	84
Lampiran 2 Persiapan Pameran	85
Lampiran 3 Poster Pameran	86
Lampiran 4 Desain <i>Leaflet</i> dan Undangan Pameran	87
Lampiran 5 Dokumentasi Pameran	88



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah telah mencatat bahwa wanita selalu berada dalam posisi yang tidak menguntungkan dalam relasinya dengan laki-laki. Mereka hanya dijadikan sebagai pelengkap dan bahkan menjadi korban kekerasan, yang mana mereka dianggap sebagai makhluk Tuhan kelas dua (*second class*) dan sering dianggap budak. Kalangan elit bangsa Yunani kuno, misalnya, wanita ditempatkan sebagai makhluk tahanan yang disekap di istana. Kalangan bawahannya pun memperlakukan wanita sebagai barang dagangan yang bisa diperjualbelikan. Bila sudah menikah, para suami berkuasa penuh terhadap istrinya. Peradaban Romawi menempatkan wanita sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya. Setelah kawin, kekuasaan suami, sangat mutlak, termasuk kewenangan untuk menjual, mengusir menganiaya dan membunuh. (Arani, 2002:103).

Fakta pahit tersebut terus berlangsung sampai abad ke 6 Masehi. Hampir di setiap tempat dan waktu mengisyaratkan demikian. Masyarakat pra-abad ke 7 Masehi sering menjadikan wanita sebagai sesajen bagi para Dewa. Hak hidup wanita yang bersuami harus berakhir pada saat kematian suaminya, istri harus dibakar hidup-hidup pada saat suami dibakar. Sedangkan ajaran Yahudi menganggap wanita sebagai sumber laknat karena mereka yang menyebabkan Adam terusir dari surga dan Ayah mereka berhak menjual anak wanitanya kalau ia tidak memiliki anak laki-laki. Tradisi Nasrani pun nasib wanita sangat menyedihkan, dalam konsili yang diadakan pada abada ke 5 Masehi dinyatakan

bahwa wanita tidak memiliki ruh yang suci, abad ke 6 Masehi konsili menyimpulkan bahwa wanita adalah manusia yang diciptakan semata-mata untuk melayani laki-laki, sedangkan pada tradisi arab Jahiliyah menghalalkan dibunuhnya seorang bayi karena ia terlahir sebagai wanita (Arani, 2002:103).

Padahal “*Dari kaum wanitalah manusia itu pertama-tama menerima pendidikan. Di pangkuan wanitalah seseorang mulai belajar merasa, berpikir, dan berkata-kata.*” Itulah sepenggal kalimat yang diutarakan oleh RA. Kartini. Dari kalimat tersebut nampak betapa berartinya peran sosok wanita dalam sebuah proses kehidupan bagi seorang manusia baru. Berawal dari wanitalah sebuah kehidupan baru muncul, dan menurut Kartini, dari seorang wanitalah manusia itu belajar tentang kehidupannya. Bertaruh dengan nyawa ketika wanita melahirkan manusia baru. Konsep jati diri wanita makin menunjukkan kematangan dan kedewasaan, yang mengacu pada kehendak berpartisipasi untuk membangun bangsa dan Negara. Perkembangan semacam ini bukan merupakan perkembangan yang *frontal-revolutioner*, namun semua ini telah dirintis sejak zaman-zaman lalu, proses menunjukkan kewajaran itu sudah selayaknya mendapat tempat pada setiap zaman, sehingga proses itu dapat menjadikan mata rantai yang utuh (Gusti Kanjeng Ratu Hemas, 1992).

Sebenarnya tersimpan kekuatan yang cukup besar di balik kelembutan kaum wanita. “Dibandingkan dengan laki-laki wanita lebih mampu untuk menahan sakit. Kekuatan yang sangat nyata adalah kekuatan untuk mengandung selama sembilan bulan, menahan proses persalinan hingga mengasuh dan membesarkan” (Ya’qub, 2011).

Pendapat tersebut relevan dengan konsep wanita dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dan gagasan (Hayat 2005:7), bahwa wanita berasal dari etimologi Jawa yang bermakna “*Wani Ditoto*” atau berani diatur, makna ini mengartikan bahwa wanita mempunyai sikap disiplin dan patuh akan peraturan yang membangun martabatnya. Sedangkan wanita menurut KBBI adalah wanita dewasa yang disejajarkan dengan kaum putri. Kaum putri sendiri mempunyai arti sebagai anak raja yang mempunyai budi pekerti yang luhur. Terlepas dari itu kecantikan wanita bukan hanya dilihat dari segi fisiknya saja. Kecantikan wanita merupakan paduan dari banyak sekali karakteristik yang indah, misalnya wawasan ilmu pengetahuan, kebaikan, etika, sopan santun, kemandirian, kecerdasan, ketangkasan, kemampuan bersosialisasi, kepekaan, kasih sayang, religius, kemurahan hati dan lain sebagainya.

Wanita memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh wanita lain yaitu kecantikan yang berasal dari hati dan jiwa yang bersifat permanen. Kecantikan seperti itu sering disebut *inner beauty* atau keluhuran budi pekerti, (Joko, 2007) menyatakan bahwa “Keindahan adalah identik dengan kebenaran. Keindahan adalah kebenaran, dan kebenaran adalah keindahan. Keduanya memiliki nilai yang sama yaitu abadi dan mempunyai daya tarik yang selalu bertambah. Yang tidak mengandung kebenaran berarti tidak indah.”

Namun pada faktanya wanita masih dianggap sebagai pelengkap untuk seorang laki-laki. Sebagai contoh mengenai asal usul wanita, “Ketika ditanya dari mana wanita berasal, jawaban yang paling sering didengar adalah dari “tulang

rusuk laki-laki”, jawaban seperti ini mengesankan bahwa laki-laki menempati derajat yang lebih tinggi dari wanita” (Abdullah, 2003: 22).

Masih banyak pandangan pada masyarakat yang beranggapan bahwa seorang wanita itu lemah dan hanya sebagai pemuas nafsu laki-laki sehingga sering terjadi ketidakadilan yang berujung pada kekerasan dalam rumah tangga. Pada masalah dunia pendidikan pun seringkali menggambarkan bahwa anak laki-laki lebih didahulukan dari anak wanita karena dianggap akan mampu menopang kehidupan keluarga nantinya. Bentuk klasik yang terus muncul hingga saat ini adalah pandangan para tokoh masyarakat yang menganggap wanita tidak boleh menjadi pemimpin. Ia dianggap hanya mampu mengurus rumah tangga saja. Hal semacam itulah yang mengakibatkan sering terjadinya diskriminasi pada diri wanita.

Wanita tidak selalu kalah dengan laki-laki, contoh kaum wanita di Indonesia mampu bekerja menjadi pegawai kantor, anggota DPR dan MPR, dosen, dokter, guru, wartawan, pilot, polwan, hingga menjadi presiden seperti Megawati Soekarno Putri. Pada masa perjuangan rakyat Indonesia, dahulu dikenal pula R.A Kartini dan Dewi Sartika yang merupakan tokoh-tokoh pembela kaum wanita. Mereka adalah tokoh emansipasi, yang mana merupakan pahlawan yang membela kaum wanita dan menyamakan kedudukan wanita dengan kaum pria. Hal ini menunjukkan bahwa wanita tidak harus selalu berdiam diri melakukan pekerjaan rumah tangga, akan tetapi mereka juga dapat mengembangkan kemampuan dirinya sehingga dapat sejajar dengan laki-laki dalam bidang apapun. Senada dengan hal tersebut diungkapkan oleh Plato dalam (Abdullah, 2003:150),

bahwa: Satu-satunya perbedaan antara laki-laki dan wanita adalah dari segi fungsi fisik, yang satu menjadi bapak dan yang satu lagi melahirkan anak.

Di samping itu, keduanya dapat dan harus mendapatkan posisi kerja yang sebanding dan melaksanakan fungsi yang sama (meskipun laki-laki secara umum akan melaksanakan secara lebih baik), mereka layak mendapatkan pendidikan yang sama agar mampu melaksanakan tugas-tugas tersebut. Dengan cara tersebut, masyarakat akan mendapatkan yang terbaik dari keduanya. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa wanita memiliki sisi lembut dan halus yang berkaitan erat dengan kecintaannya pada keluarga dan lingkungan sekitarnya. Terlepas dari hal tersebut, kaum wanita juga erat dengan segala permasalahan di masyarakat yang berkaitan dengan berbagai aspek dalam lingkungan, dan setiap wanita mampu memecahkan segala persoalan dalam kehidupannya serta lingkungan masyarakat dengan cara dan kelebihan sifat yang mereka miliki dan jelas berbeda dengan cara dan pemikiran laki-laki.

Berdasarkan atas kekaguman penulis pada sosok wanita, penulis tergerak untuk mengenalkan kepada apresiator tentang karya seni rupa yang berjudul Nilai keluhuran Wanita dalam sebuah Karya Seni Lukis, yang di dalamnya terdapat interpretasi penulis tentang keluhuran dan nilai-nilai keindahan seorang wanita. Penulis hanya memfokuskan tema nilai keluhuran wanita, yang di dalamnya memaparkan serta memvisualisasikan nilai keluhuran sosok wanita saja. Yang tentunya karya seni yang ditampilkan mengandung esensi tentang akhlak, keindahan, kebaikan, kebijaksanaan, keluhuran seorang wanita.

1.2 Alasan Pemilihan Jenis Karya

Menurut penulis seni lukis adalah alasan penting bagi semua seniman untuk menciptakan karya, selain dapat mengemukakan gagasan, keresahan serta ekspresi seniman, seni lukis merupakan sarana efektif untuk belajar mengetahui tentang perasaan seseorang. Pendapat penulis tersebut didukung oleh gagasan (Soedarso, 1990) bahwa seni lukis adalah suatu pengucapan pengalaman artistik yang dituangkan pada dua bidang dimensional dengan menggunakan garis dan warna. Sehingga penulis ingin mengungkapkan ide gagasannya dalam bentuk karya seni lukis cat air.

Cat air memiliki daya tembus yang sangat baik dibandingkan dengan jenis cat lainnya. Di atas kertas sapuan kuas sangatlah terlihat jelas, hal tersebut membuat lukisan menjadi bersinar dan terlihat cemerlang, sehingga membuat para pelukis cat air dapat menyampaikan pencahayaan / interpretasi yang unik. Dari segi keunikan tersebut penulis memilih seni lukis cat air dengan anggapan bahwa seni lukis cat air adalah salah satu cabang seni rupa yang menarik / unik dan indah. Bahan dasar cat air menggunakan material air yang sulit untuk dikendalikan, namun hal itulah yang menjadikan cat air unik serta artistik untuk dipandang. Tekstur yang dihasilkan dari cat air setelah sapuan dan goresan kering, membuat lukisan mempunyai tekstur yang tidak dimiliki oleh seni lukis jenis lainnya, hal tersebut diperkuat oleh gagasan (Barnes, 2006) dalam bukunya yang berjudul *Watercolor Workshop* dimana ia menyampaikan "*Watercolor has a translucency unmatched by any other type of paint. The white paper shows*

through the brushstrokes, making the painting shine from within. It is this luminosity that enables you as a watercolorist to convey light uniquely“.

1.3 Tujuan Pembuatan Proyek Studi

Tujuan pembuatan proyek studi ini adalah menghasilkan karya seni lukis cat air dengan mengangkat tema “Nilai keluhuran Wanita dalam sebuah Karya Seni Lukis” dengan pendekatan representatif.

1.4 Manfaat Pembuatan Proyek Studi

Dalam pembuatan proyek studi ini diharapkan dapat memberi manfaat baik bagi diri penulis sendiri maupun bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan. Bagi penulis, sebagai dokumentasi perjalanan berkarya, berkepentingan dan mengembangkan teknik dalam media cat air. Bagi Jurusan Seni Rupa FBS Unnes dan masyarakat seni atau umum, memberikan ruang berapresiasi yang berkaitan tentang seni lukis cat air serta mengenalkan nilai-nilai luhur yang dimiliki wanita.

BAB 2

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Pengertian Nilai Keluhuran

Gagasan, konsep, ide tentang suatu hal merupakan wujud kebudayaan sebagai sistem nilai. Oleh karena itu nilai dapat dihayati dan dipersepsikan dalam konteks kebudayaan atau sebagai wujud kebudayaan yang abstrak (kebudayaan melahirkan nilai). Manusia dalam beradaptasi pada lingkungan sekitarnya didorong untuk membuat hubungan yang bermakna melalui budinya. Budi manusia dalam menilai benda, mengamati kejadian yang beraneka ragam di sekitarnya kemudian dipilih menjadi produk kebudayaan dimana proses pemilihan tersebut dilakukan secara terus-menerus.

Kehidupan manusia dalam bermasyarakat, baik sebagai pribadi maupun sebagai kolektivitas senantiasa berhubungan dengan nilai-nilai. Kehidupan masyarakat tumbuh dan berkembang dalam ruang lingkup interaksi nilai. Nilai akan memberi motivasi dan arah terhadap seluruh anggota masyarakat untuk bertindak, bertingkah dan bersikap. Sehingga dengan demikian nilai merupakan suatu hal yang dianggap berharga, berguna, indah, memperkaya batin, dan menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya. Nilai bersumber pada budi yang berfungsi mendorong dan mengarahkan sikap dan perilaku manusia. Nilai merupakan suatu komponen dari suatu sistem yang dapat mewujudkan kebudayaan (Syarbaini, 2009).

Keluhuran merupakan kemuliaan budi, atau besarnya ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang atau kebudayaan dalam suatu negara (Syarbaini, 2009).

Besarnya ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah bukan hanya banyak jumlahnya tapi juga ilmu yang mulia dan bermanfaat. Dalam hal ini, ilmu yang dimaksud adalah bukan hanya ilmu pengetahuan namun juga dapat diartikan ilmu tentang akhlak, perilaku, adat istiadat dan karya budaya yang membangun dan tumbuh dalam suatu bangsa. Definisi ini didukung oleh pengertian keluhuran dalam KBBI bahwa Keluhuran berarti kemuliaan dan kebesaran.

Penulis menyimpulkan bahwa arti nilai adalah sesuatu yang sering dihubungkan dengan kebaikan dan jika sesuatu hal dikatakan “bernilai” maka hal tersebut sudah barang tentu berguna, berharga, dan bermanfaat. Sedangkan nilai sendiri bersifat ide dan ideal, oleh karenanya, nilai adalah sesuatu yang abstrak (tidak terlihat wujudnya) dan tidak dapat disentuh oleh panca indra manusia. Kehadiran nilai pada kehidupan manusia dapat menjadi acuan, landasan dan motivasi untuk mencapai kebaikan. Contoh-contoh nilai yang terkandung dalam sifat baik manusia yaitu, nilai kebenaran (benar), nilai kedisiplinan (disiplin), nilai tanggung jawab, nilai keindahan, nilai moral, nilai religius (beragama), nilai kesopanan, dan lain sebagainya. Kesimpulan penulis mengenai keluhuran adalah, besarnya ilmu bermanfaat yang dimiliki seseorang, yang mana berwujud seperti ilmu pengetahuan dan ilmu tentang kebaikan dan akhlak. Orang yang memiliki keluhuran budi tidak merasa enggan untuk membagi-bagikan ilmunya. Jadi makna nilai keluhuran adalah, suatu acuan dari sifat baik manusia yang bermanfaat dan memperkaya batin, yang berwujud seperti kebenaran, kasih sayang, kepedulian, kesabaran, religius, kesopanan, kelembutan, kecerdasan dan lain sebagainya.

2.2 Wanita

2.2.1 Pengertian Wanita

Wanita adalah pribadi yang berharga, bila diibaratkan memiliki nilai lebih dari sebuah permata. Keindahannya yang tidak akan pernah sirna, meskipun terpendam di bumi yang paling dalam. Wanita mampu menjadi permata yang sangat indah, dan rela untuk dibentuk sedemikian rupa sehingga akan tampak keindahan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata. Keindahannya tidak akan pernah mengecewakan orang yang menikmatinya. Kelembutan dari setiap tutur kata yang keluar dari mulutnya mampu membangunkan bunga di padang rumput yang layu, menjadi hidup dan indah kembali. Badannya yang lemah tidak membuat wanita menjadi sosok yang tak berdaya, tetapi menjadikan ia sebagai sayap yang kuat untuk orang-orang yang ia cintai, membawa terbang tinggi anak-anaknya yang baru saja lahir. Seperti dalam bukunya (Edi, 2014) menyatakan, ada satu kali wanita berkedudukan mulia, yaitu pada zaman berlakunya tatanan *mathriarchat*. Dalam tatanan ini masyarakat dianggap mulia karena mengakui pemerintahan wanita. Jadi dasar pemikiran ini sama dengan ketika manusia lahir dari kandungan ibunya sehingga identitas anak dikaitkan dengan yang melahirkan.

Bedasarkan etimologi jawa, kata wanita dipersepsi secara kultural sebagai “*wani ditoto*” yang berarti berani diatur. Dalam hal ini wanita dianggap mulia bila tunduk kepada suami. Kesetiaan wanita dinilai tinggi dan soal kemandirian wanita bernilai lebih (Haikal, 2012:34).

Kata kewanitaan sendiri yang diturunkan dari wanita, berarti keputrian atau sifat-sifat khas wanita. Sebagai putri, terutama wanita di kalangan atas,

seperti lingkungan kelompok terhormat atau keraton, setiap wanita diharapkan dapat meneladani sikap, laku, gaya tutur, para putri keraton. Mereka selalu dinilai berperilaku lemah gemulai, sabar, halus, tunduk, patuh, siap mendukung, mendampingi, mengabdikan.

Dengan kata wanita benar-benar selalu berusaha menghindari suasana memprotes, menuntut, menyaingi, memberontak, menentang, dan melawan. Hal ini bisa dipahami apabila yang dipilih sebagai nama organisasi putri bergengsi nasional adalah darma wanita, sebab disinilah kaum wanita berdarma, berbakti mengabdikan dirinya pada lembaga Negara.

2.2.2 Wanita dan Kecantikan

Cantik memang dambaan setiap wanita namun jika ditelaah dengan pikiran yang terbuka, kecantikan memiliki makna yang begitu luas. Artinya kecantikan bisa pula dilihat dari pengetahuan, rasa percaya diri, keunikan pribadi (karakter), dan tidak terpaku pada dimensi visual yang dapat dilihat mata. Kemudian kepribadian yang menarik bisa membuat seorang wanita terlihat cantik dan menarik. Kecantikan tidak hanya dilihat dari penampilan fisik namun juga dari pribadinya mengutarakan bahwa cantik itu bersifat relatif (Chaney, 1996).

Setiap hal yang berkaitan dengan selera pasti memiliki pengertian yang berbeda-beda. Relativitas kecantikan juga pernah diutarakan dalam majalah Femina Edisi Tahun 2014, bahwa kecantikan kaum wanita pada setiap negara berbeda-beda. Menurut budaya Barat, tubuh adalah manifestasi dari kecantikan. Negara-negara Islam seperti negara di Timur Tengah dan sebagian Asia Tenggara seperti di Indonesia dan Malaysia, kecantikan muncul dari kehidupan spiritual

yang tercermin dalam refleksi damai dan harmonis. Wanita di India juga dianggap makhluk cukup sensual bahkan baju tradisional (kain sari) justru didesain menampilkan bagian-bagian tubuh paling sensual dari seorang wanita. Cantik bersifat relatif namun secara universal ada kecenderungan melihat cantik hanya dari segi fisik dan penampilan luarnya. Seperti kebiasaan mendeskripsikan jika cantik itu adalah seorang wanita yang putih, tinggi, langsing, rambut lurus dan wajah mulus tanpa bekas luka (Chaney, 1996:16).

Penampilan luar seorang wanita menjadi sangat penting untuk menunjukkan identitas sosial, sehingga orang sekarang perlu bersolek atau berias diri, dan saat ini dikenal dengan sebutan masyarakat pesolek (*dandy society*). Penampilan luar yang menarik dapat mencitrakan diri menjadi lebih positif, baik hati, kuat, cerdas, rapi, berjiwa sosial, ramah, menyenangkan dibandingkan dengan orang yang berpenampilan biasa (Chaney, 1996).

Setiap orang di masing-masing negara mempunyai pengertian berbeda-beda tentang cantik. Kecantikan itu tidak semua harus dikonotasikan dengan wanita yang bertubuh tinggi, sintal, putih, berkulit halus tidak bernoda, dan berambut panjang ikal mayang. Cantik dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Seperti contoh pada suku Dayak menganggap semakin panjang anting-anting yang dipakai oleh seorang wanita semakin cantik pula dia. Orang Afrika melihat wanita cantik apabila berambut ikal. Pandangan tersebut sama saja dengan masa sekarang karena konsep ataupun standar cantik tidak ada ketentuan.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa cantik tidak memiliki standar penilaian dan pengertian, namun demikian kecantikan wanita akan muncul dengan

sendirinya karena faktor tertentu. Kecantikan wanita sebenarnya berasal dari dirinya sendiri. Karakter yang menunjang kepribadiannya maupun fisiknya merupakan hal yang bukan utama untuk standar cantik.

Hal tersebut melahirkan golongan-golongan menurut corak khas masing-masing yang bersifat fisik dan non fisik yang dianggap ideal oleh suatu masyarakat, dan berikut adalah bentuk kecantikan menurut Mellianna dalam bukunya yang berjudul *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*.

2.2.2.1 Kecantikan fisik atau biologis

Kecantikan tidak dapat terlepas dari keindahan fisik atau tubuh. Tubuh yang ideal adalah langsing, proporsional, perut datar, payudara kencang, pinggang yang berlekuk, dan pantat sintal itulah yang dikatakan cantik (Melliana, 2006:4). Sedangkan menurut (Yulianto dalam Mellianna, 2006) mengatakan idealis kecantikan wanita kini diidentikkan dengan kulit putih atau wajah Indo. Tampil cantik secara fisik menjadi bagian paling penting bagi wanita modern. Bagi wanita kecantikan merupakan anugerah terindah yang dipercaya bisa menambah keyakinan, percaya diri, dan energi kehidupan. Konsep cantik memang relatif, karena cantik bagi satu orang belum tentu cantik bagi orang lain. Oleh karena itu, cantik memiliki sifat relatif dan kontekstual dan tidak mengenal kelas.

2.2.2.2 Kecantikan dari dalam atau *Inner Beauty*

Cantik dan langsing merupakan kata-kata yang sangat umum diucapkan orang untuk mendeskripsikan sosok wanita yang dapat dianggap menarik. Namun disisi lain tidak dapat disangkal bahwa *Inner Beauty* wanita cukup mendapat penekanan dalam kehidupan masyarakat. Akibatnya, wanita dalam banyak hal

selalu digambarkan dengan satu imajinasi sosok yang lembut, penuh ketabahan, santun, dan penuh kasih (Mellianna, 2006). Karena itulah semenjak usia dini wanita diajarkan untuk menganggap *inner beauty* nya merupakan hal yang paling penting dalam menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara kecantikan fisik dan *Inner Beauty*.

2.2.3 Nilai Keluhuran Wanita

Kepribadian adalah jati diri seseorang yang terbentuk lewat kombinasi atau campuran dari berbagai komponen seperti sikap, watak atau karakter, pandangan hidup, pola pikiran, perasaan, emosi, wawasan di dalam diri pribadi. Kombinasi dari berbagai faktor tersebut, bila direfleksikan atau dilahirkan dalam praktek kehidupan sehari-hari merupakan bentuk kepribadian seseorang. Pembentukan kepribadian wanita dapat dipengaruhi berbagai hal seperti suami, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Namun ada juga proses pembentukan pribadi wanita yang secara independen, artinya terlepas dari pengaruh lingkungan dan suami. Proses tersebut dibentuk melalui belajar, pengalaman, perjalanan atau pengembaraan diri, pergaulan yang luas dengan berbagai lingkungan yang berbeda tradisi dan kebudayaannya, atau secara langsung mencontoh kepribadian tokoh-tokoh yang dikagumi (Zkiah, 1978).

Jati diri seorang wanita harus memegang teguh agama dan nilai budaya, karena unsur yang paling menguntungkan untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat adalah agama dan budaya. Dengan kemampuan intelektualitas yang dimiliki kaum wanita, dapat menghasilkan suatu konsep yang matang untuk

pengembangan masyarakat. yang mencerminkan dan memajukan budaya bangsa sepenuhnya (Zkiah, 1978).

Oleh sebab itu di sini penulis mencoba untuk menguraikan bentuk dari Nilai keluhuran Wanita yang tercermin dalam peran dari seorang wanita baik dalam kehidupan keluarga, maupun bermasyarakat. yang tentunya diambil dari beberapa literatur yang relevan.

2.2.3.1 Peran Wanita sebagai Mahluk Ciptaan Allah SWT

Kedudukan manusia yang paling utama adalah sebagai Abdullah yang artinya sebagai Hamba Allah. Oleh karena itu, sebagai hamba Allah maka manusia harus menuruti kemauan Allah, yang tidak boleh membangkan kepadanya. Dalam hal ini, baik laki-laki atau wanita, manusia mempunyai dua tugas yaitu: pertama ia harus beribadah kepada Allah baik dalam pengertian sempit (sholat, puasa, haji, dan sebagainya). Secara luas bermuamalah/ berhubungan baik dengan sesama manusia untuk memperoleh keridoan Allah sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT dan Hadist (Ya'qub, 2011).

2.2.3.2 Peran Wanita sebagai Anak

Sebagai seorang anak baik laki-laki ataupun wanita wajib berbakti kepada orang tua. Dan jangan sekali-kali, anak menyakiti hati orang tua karena ridha orang tua merupakan ridha Allah SWT. Begitu juga murka orang tua, dapat menyebabkan murka Allah SWT. Oleh sebab itu sebagai anak wanita, diharuskan wajib berbakti kepada orang tua dan meniru tindak tanduk kebaikan orang tua (Ya'qub, 2011).

2.2.3.3 Peran Wanita sebagai Ibu

Sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung dari keluarga. Jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut, maka orang tersebut tidak dapat melangsungkan hidupnya. Dari perumpamaan ini dapat disimpulkan bahwa kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Pentingnya seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya, dia harus memberikan susu agar anak itu bisa melangsungkan hidupnya. Mula-mula ibu menjadi pusat logistik, memenuhi kebutuhan fisik, fisiologis, agar ia dapat meneruskan hidupnya. Baru sesudahnya terlihat bahwa ibu juga harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya, kebutuhan sosial dan kebutuhan psikis (Adil, 2005).

2.2.3.4 Peran Wanita sebagai Istri

Peranan wanita sebagai istri adalah sangat penting, karena kebahagiaan atau kesengsaraan yang terjadi dalam kehidupan keluarga, banyak ditentukan oleh istri. Istri yang bijaksana dapat menjadikan rumah tangganya sebagai tempat yang paling aman dan menyenangkan bagi suaminya.

Ia dapat menjadikan dirinya sebagai teman baik yang memberikan ketenangan dan kebahagiaan bagi suaminya, ia dapat meredakan hati suami yang sedang marah, ia dapat mendinginkan hati suami yang sedang panas dan ia menjadikan dirinya sebagai tempat penumpahan segala emosi yang menyentak dada suami, sehingga gejolak amarah, kesal, kecewa tau kesedihan suami dapat didengar, dimengerti dan dirasakannya, sehingga ketenangan jiwa suami akan

segera pulih kembali. Istri yang shaleh dan berakhlak baik dapat menjaga kehormatan keluarga, dapat memberikan ketenangan pada suami dalam bekerja, berusaha dan berpikir. Istri yang bijaksana pandai mengatur kehidupan sehat sesuai dengan kemampuan suaminya mencari nafkah, ia dapat menerima dengan gembira, segala pemberian suaminya betapun kecilnya. Ia dapat menciptakan suasana rumah tangga yang penuh kebahagiaan, kendatipun tidak mewah, bahkan mungkin sangat sederhana, namun suasana rumah tangganya dapat tenang dan bahagia (Khairiyah, 1992).

2.2.3.5 Peran Wanita dalam Lingkungan Masyarakat

Seorang wanita, harus mampu menjadi inspirasi bagi sesamanya, bukan malah menjadi seseorang yang minder dan tidak peduli dengan lingkungannya. Karena bukan tidak mungkin, seorang wanita juga mampu menjadi seseorang yang bisa membawa perubahan dari sebuah masyarakat. Wanita juga makhluk sosial, baik laki-laki ataupun wanita yang tidak dapat hidup tanpa adanya bantuan orang lain. Wanita juga berhak untuk mendapatkan sebuah pendidikan seperti halnya seorang laki – laki (Zkiah, 1978).

Dari uraian di atas, Pada tema proyek studi ini, penulis dapat menyimpulkan konsep dari Nilai Keluhuran Wanita. Mengingat betapa luas dan abstraknya makna dari Nilai Keluhuran, disini penulis mencoba untuk menyimpulkan makna dari Nilai Keluhuran seorang Wanita. Yang mana diambil dari peran-peran seorang wanita yang sudah dipaparkan di atas.

Secara garis besar, nilai keluhuran wanita adalah suatu sifat wanita yang berharga, memperkaya batin dan memiliki kemuliaan budi yang berwujud seperti

bertutur kata baik, lembut, santun cerdas, sabar, halus, tunduk, patuh, beragama, penyayang, sabar, peduli, berguna dan bermanfaat bagi sesam. Konsep tersebut senada dengan makna *Inner Beauty* dari seorang wanita.

2.3 Karakteristik Seni Lukis Cat Air

Lukisan cat air merupakan karya lukis yang menggunakan media cat air. Medium pengencer cat air adalah air. Teknik melukis cat air populer disebut dengan teknik aquarel. Teknik aquarel adalah teknik melukis dengan sapuan tipis sehingga hasilnya transparan. Meskipun medium permukaannya bisa bervariasi, biasanya yang digunakan adalah kertas. Selain itu bisa kain atau kanvas, Hasil karya lukisan cat air biasanya bersifat sangat ekspresif, atau sebaliknya sangat impresif, tergantung teknik yang digunakan. Membuat goresan-goresan menarik dalam kertas menggunakan cat air dapat mengembangkan otak kanan seseorang. Dalam palet, seniman dapat mencampur beberapa warna yang ia sukai dan terkadang ketika kuas digoreskan pada kertas ada genangan-genangan air yang berisi cat yang berlebihan dan itu dapat membuat efek *wash* yang unik (Reid, 1937).

Dalam seni ini, air adalah mediumnya, jadi untuk menjaga kualitas warna agar tidak turun, kebersihan air juga harus dijaga. Cat air memiliki daya tembus pandang yang tak tertandingi oleh jenis cat lainnya. Mempertahankan warna putih kertas atau *white areas* harus direncanakan terlebih dahulu. Jika berhasil mempertahankan *white areas* karya dapat memberikan pencahayaan yang unik dan itu juga bisa menjadi ciri khas seni lukis cat air (Reid, 1937).

Luminositas atau kecemerlangan inilah yang memungkinkan seniman dapat membuat karya-karya yang unik. Cat air dapat diaplikasikan dengan cara berlapis-lapis atau dengan metode *layering* yaitu setelah satu lapisan kering, bisa dicat dan diulangi lagi. Cat air juga dapat diaplikasikan pada permukaan kertas yang basah atau kertas kering. Hal ini disebut teknik *wet on wet* dan *wet on dry* (Reid, 1937).

Namun terkadang cat air bereaksi secara tak terduga dan hasilnya pun juga sulit untuk diprediksi. Beberapa hal untuk menghapus kesalahan dalam seni cat air sangat sulit, namun bisa menanggulangnya dengan cara menambahkan air bersih ke area tersebut dan menarik warna yang salah dengan tisu atau kuas yang bersih. Hal ini dikarenakan sifat air yang sulit untuk dikendalikan. Spontanitas ini pada awalnya tampak menakutkan, tapi hal ini justru bisa dimanfaatkan demi mendapatkan efek dan ilusi yang unik (Reid, 1937).

Sebelum memulai melukis pada kertas, kertas harus diregangkan dan dibasahi dengan air terlebih dahulu, lalu ditempelkan di papan menggunakan *masking tape* (selotip kertas) agar tidak kusut dan meringkuk saat dilukis. Ketika melukis, secara umum para *watercolorist* (seniman cat air) sering menampilkan efek, tekstur dan ilusi pada karyanya, hal ini bisa didapatkan dengan beberapa teknik, seperti penggunaan kuas yang kasar untuk menampilkan efek rumput, atau bisa menaburkan garam pada permukaan kertas yang basah. Namun secara harafiah teknik *wet on wet* dan *wet on dry* adalah dasarnya (Jonathan, 1993).

2.4 Unsur-Unsur Rupa dalam Seni Lukis

2.4.1 Garis

Garis merupakan perpaduan sejumlah titik-titik yang sejajar dan sama besar. Garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung, lurus, dan lain-lain (Susanto 2011:148). Dari penampakan rupanya garis dapat dibedakan menjadi garis nyata dan garis semu. Garis nyata atau linier dihasilkan dari goresan suatu benda atau dengan menggunakan peralatan mekanis. Sedangkan garis semu tidak tampak secara aktual tapi ketika diamati terasa kehadirannya, berfungsi sebagai batas atau alur suatu bentuk, antar bidang atau antar warna. Dalam proyek studi ini, penulis menggunakan unsur rupa garis, seperti garis lengkung, lurus panjang dan pendek untuk mengkonstruksi sebuah subjek yang diinginkan.

2.4.2 Warna

Warna didefinisikan sebagai getaran atau gelombang yang diterima indra penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda (Susanto 2011:433). Dalam proyek studi ini penulis lebih dominan menggunakan warna-warna hangat atau *warm color*, seperti kuning, jingga dan merah.

2.4.3 Tekstur

Tekstur dapat melukiskan sebuah permukaan objek, seperti kulit, rambut dan bisa merasakan kasar-halusnya, teratur tidaknya suatu objek (Susanto 2011:49). Dalam lukisan tekstur dapat dibagi menjadi dua:(1). tekstur semu yakni tekstur yang terlihat nyata namun ketika diraba secara fisik tidak ada kesan kasar; (2). tekstur nyata yakni tekstur yang terasa secara fisik. Pada karya proyek studi

ini, penulis sudah barang tentu menggunakan tekstur semu yang tercipta dari efek cat air.

2.4.4 Cahaya atau Gelap Terang

Pencahayaan dalam karya proyek studi penulis didapatkan dari warna putih kertas, yang mana penulis menyisakan bagian *highlight* tanpa dibubuhi warna apapun, Dengan demikian akan membentuk bagian *highlight* yang unik.

2.4.5 Ruang

Ruang adalah unsur atau daerah yang mengelilingi sosok bentuknya (Sunaryo 2002:21). Unsur ruang dapat menunjukkan kesan keluasan, kedalaman, cekungan, jauh, dan dekat. Kesan kedalaman ruang dapat dicapai melalui berbagai cara, antara lain (1) melalui penggambaran gempal, (2) penggunaan perspektif, (3) peralihan warna, gelap terang, tekstur, dan pergantian ukuran, (5) penggambaran bidang bertindih, (6) pergantian tampak bidang, (7) pelengkungan atau pembelukan bidang, dan 8) penambahan bayang-bayang (Sunaryo 2002:22). Pada karya lukis penulis, ruang divisualisasikan untuk memberikan kesan atau batas antara subjek dan latar. Ruang yang tercipta ini umumnya dihiasi dengan warna-warna hangat yang dihasilkan dari goresan *wet on wet*.

2.4.6 Bidang

Menurut Sunaryo (2002:10) dari segi perwujudannya, raut dapat dibedakan menjadi empat yaitu: (a) Raut Geometris, terdiri dari raut segitiga, persegi dan lingkaran/bulatan (raut geometris pokok) merupakan raut yang luasannya dapat dihitung atau diukur, raut yang dibatasi oleh garis lurus atau garis lengkung. (b) raut Organik, merupakan raut yang dibatasi oleh garis

lengkung bebas dan tidak dapat diukur. (c) raut Bersudut-sudut memiliki banyak sudut atau garis batas yang bertekuk-tekuk. (d) raut tak beraturan, merupakan raut yang dibatasi oleh garis lurus dan garis lengkung secara bebas. (e) raut tak disengaja, terjadi karena tarikan/ goresan tangan secara bebas, tidak beraturan, terjadi secara kebetulan, atau pun melalui proses tertentu yang tidak sengaja. Raut yang terdapat pada karya lukis ini adalah menggunakan raut organis, raut tak beraturan.

2.5 Prinsip-Prinsip Pengorganisasian Unsur-Unsur Rupa dalam Seni Lukis

2.5.1 Irama

Irama atau perulangan dapat tercipta karena adanya perulangan dari kesamaan atau keserupaan pola penataan unsur dengan pengaturan tempo, perulangan atau penekanan serta pengaturan ruang (Iswidayati 2006:28). Unsur-unsur seperti warna, bidang, bentuk, garis dan tekstur dapat divariasikan secara tidak terbatas untuk menciptakan perulangan yang bersifat ritmis. Perulangan dapat dilakukan secara eksak atau seragam sehingga menghasilkan efek monotone dan membosankan. Dapat pula dilakukan perulangan bervariasi untuk menciptakan efek dinamis dan lebih natural. Salah satu irama yang tercipta pada karya penulis dihasilkan oleh efek *bleber* cat air pada latar belakang karya.

2.5.2 Keseimbangan

Keseimbangan merupakan persesuaian materi-materi dari ukuran berat yang memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni. Balance dikelompokkan menjadi *hidden balance* (keseimbangan tertutup), *symmetrical*

balance (keseimbangan simetris), *asymmetrical balance* (keseimbangan asimetris), *balance by contrast* (perbedaan atau adanya oposisi) (Susanto 2011:46). Prinsip keseimbangan pada karya penulis di dominasi oleh keseimbangan simetris dan asimetris.

2.5.3 Dominasi atau *Point of Interest*

Susanto (2012:109) menjelaskan dominasi atau dominan adalah bagian dari satu komposisi yang ditekankan, telah menjadi beban visual terbesar, paling utama, tangguh, atau mempunyai banyak pengaruh.

2.5.4 Proporsi

Proporsi merupakan hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan/ keseluruhannya (Susanto 2011:320). Proporsi sendiri dapat di bagi menjadi dua bentuk yakni proporsional dan tidak proporsional. Bentuk proporsional dibuat dengan perbandingan ukuran yang baku atau sesuai dengan kenyataan. Sedangkan bentuk tidak proporsional (distorsi) sengaja dibuat dalam ukuran dan bentuk yang berbeda dengan ukuran baku atau kenyataan. Bentuk yang tidak proporsional bertujuan untuk menyampaikan ekspresi, menafsirkan keindahan, ataupun memperindah komposisi. Prinsip proporsi dalam karya penulis dihadirkan melalui ukuran normal dari anatomi figur manusia.

2.5.5 Kesatuan

Kesatuan diciptakan lewat sub-azas dominasi dan subordinasi (yang utama dan kurang utama) dan koheren dalam suatu komposisi karya seni (Susanto 2011:416). Dalam sebuah karya prinsip kesatuan akan dicapai jika ada keserasian atau keharmonisan dari tata hubungan antar unsur.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Proyek studi dengan Judul “Nilai Keluhuran Wanita Dalam Sebuah Karya Seni Lukis” menghasilkan 9 (sembilan) karya lukis dengan memvisualisasikan sifat baik atau keluhuran dari figur seorang wanita. Pendekatan yang digunakan penulis dalam membuat karya ini adalah pendekatan representatif. Karya yang dihasilkan penulis sejumlah sembilan dengan ukuran yang bervariasi, yaitu: *Diam Bermakna* (51 x 70 cm), *Independent* (52 x 73 cm), *Kenyamanan* (65 x 75 cm), *Ing Ngarso Sung Tulodo*, *Ing Madyo Mbangun Karso*, *Tut Wuri Handayani* (53 x 70 cm), *Religius* (39 x 55 cm), *Berhias Diri Dengan Sabar* (51 x 70 cm), *Emansipasi* (70 x 46 cm), *Sungkem* (50 x 61 cm), dan *Hidup, Mati Dan Senyum* (50 x 70 cm). Media yang digunakan penulis dalam pembuatan karya seni lukis adalah cat air. Sedangkan teknik yang digunakan penulis dalam proses pembuatan karya adalah teknik dasar dari cat air yaitu *wet on wet* dan *wet on dry*.

Makna yang tersirat pada karya lukisan penulis berkaitan dengan nilai-nilai, keluhuran budi yang melekat pada figur seorang wanita. Yang mana telah memotivasi dan menginspirasi penulis, serta dapat menjadi kajian kalayak luas untuk lebih menghargai seorang wanita.

Keindahan karya dalam proyek studi ini terletak pada makna dari seorang wanita yang divisualisasikan penulis melalui setiap karyanya, yaitu wanita juga

dan harus mempunyai tutur kata yang baik dan berilmu, wanita yang baik mempunyai sifat independen/ mandiri dan kokoh meski anak kecil sekalipun,

Dalam dekapan ibu wanita mempunyai sifat penyayang dan kuat demi melindungi anaknya, yang mewujudkan dampak kenyamanan bagi anak-anaknya, wanita yang hebat adalah ibu yang menjadi teladan, penyemangat, dan motivator anaknya demi menggapai cita-cita, wanita yang beragama adalah wanita yang utama, selalu kembali kepada Tuhan dan mempunyai pendirian dan tuntunan yang jelas, tak hanya itu wanita yang mempunyai *inner beauty* juga mempunyai sifat sabar, penyayang meski berhubungan dengan hewan sekalipun, kemudian wanita juga merupakan pahlawan, yang mana bisa membebaskan kaumnya dari pengekakan zaman dan tuntutan, memerdekakan kaumnya dari penindasan, lantas yang paling mulia adalah nilai dari seorang wanita atau ibu, meski sudah berumur dan tua, nilai dan martabat seorang wanita tetap dijunjung tinggi melalui tradisi *sungkeman*, dan yang terakhir adalah nilai pengorbanan seorang ibu yang mengandung dan melahirkan anaknya yang mana harus bertaruh dengan kematian demi mencapai kebahagiaan yang hakiki, yaitu mempunyai anak atau bayi yang ia idam-idamkan.

5.2 Saran

Dengan adanya proyek studi ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak terutama bagi perkembangan akademik di jurusan Seni Rupa UNNES. Kepada penulis dan khalayak luas dapat menginspirasi dan dapat menjadi pelajaran untuk lebih memahami dan menghargai sosok wanita. Dalam karya yang

terlampir sudah barang tentu, terdapat banyak kekurangan baik dalam hal teknik berkarya, penulisan, dan konsep-konsep berkarya.

Namun hal itu tidak menyusutkan semangat penulis untuk kembali lagi berkarya baik dalam bidang kesenirupaian maupun bidang pendidikan, dan semoga hasil dari karya lukis dan penulisan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat besar UNNES dan masyarakat umum.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irawan. 2013. *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Adil Fathi, Abdullah. 2005. *Menjadi Ibu Ideal*. Jakarta: Ustaka Alkautsar
- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka
- Arens Et Al. 2008. *Auditing And Assurances Services - An Integrated Approach. Edisi Keduabelas*. Prentice Hall
- Arani, Amiruddin. 2002. *Tubuh, Seksualitas dan Kedudukan Perempuan; Bunga Rampai Pemikiran Ulam Muda*. Jakarta: Rahima
- Barnesh, Glynis. 2006. *Watercolor Workshop*. New York: Dk Publishing
- Chaney, D. Lifestyle. 1996 *Sebuah Pengantar Komprehensif (Terj.)*. Yogyakarta: Jalasutra
- Charles, Reid. 1937. *Portrait Painting In Watercolour*. Canada: Walson-Guptill Publications
- B Haikal, Husain. 2012. *Wanita Dalam Pembinaan Karakter Bangsa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hayat, Edi Dkk. 2005. *Perempuan Multikultural Negosiasi Dan Representasi*. Depok : Desantara Utama
- Hemas , Gusti Kanjeng Ratu.1992.*Wanita Indonesia Suatu Konsepsi Dan Obsesi*.Yogyakarta : Liberty Yogyakarta)
- Isnaoen, S. Iswidayati. 2006. *Pendekatan Semiotik Seni Lukis Jepang Periode 80-90 Kajian estetika Tradisional Jepang Wabi Sabi*. Semarang: UPT
- Khairiyah, Husain Thaha. 1992. *Konsep Ibu Teladan*.Surabaya.Risalah Gusti

- Kolcaba, Katherine. (2003). *Comfort Theory And Practice: A Vision For Holistic*
Majalah Femina Edisi Tahunan 2014
- Melliana S, Annastasia.2006. *Menjelajah Tubuh: Perempuan Dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: Lkis
- Novari Manan, Dra Fadjris. 1993. *Peranan Wanita Dalam Pembinaan Budaya*. Pustaka Jateng
- Prasetya, Joko Tri Dkk. 2011. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pujiyanto. 2015. [Http://Www.Infoduniapendidikan.Com/2015/05/Semboyan-Ki-Hajar-Dewantara-Yang-Menjadi-Pusaka-Perjuangannya.Html](http://Www.Infoduniapendidikan.Com/2015/05/Semboyan-Ki-Hajar-Dewantara-Yang-Menjadi-Pusaka-Perjuangannya.Html). Diakses 20 Mei 2016
- Rosidi,Ajip.1938. *Purbasari Ayu Wangi Atawa Lutung Kasarung* . Bandung : Nuansa
- Riswandi, 2009. *Ilmu Komunikasi (Cetakan Pertama)*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sedyawati, Edi. 2014. *Kebudayaan: Volume 1. Perempuan Dan Kebudayaan*
- Sunaryo, Aryo. 2002. “Nirmana 1”. *Papaparan Perkuliahan Mahasiswa*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Unnes
- Suedarso, Sp. 1990. *Tinjauan Seni Sebagai Pengantar Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa*.Yogyakarta:Yayasan Kaninsius
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta:Dictiart Lab & Djagad Art House
- Stephenson, Jonathan. 1993. *The Material Art And Techniques Of Painting*. London : Artes Graficas Toledo

Syarbaini, Syahrial. 2009. *Pendidikan Pancasila: Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Di Perguruan Tinggi*. Bogor. Penerbit Ghalia Indonesia

Ya'qub Chamidi.2011.*Menjadi Wanita Shalihah Dan Mempesona*. Jakarta: Mitra Press Studio

Zkiah, Drajat.1978. *Islam Dan Peranan Wanita*. Jakarta: Bulan Bintang

[Http://Yo2n-Yoren.Blogspot.Co.Id/2012/04/Peranan-Wanita-Sebagai-Istri.Html](http://Yo2n-Yoren.Blogspot.Co.Id/2012/04/Peranan-Wanita-Sebagai-Istri.Html)

(Diakses 11-6-2017 Pukul 03.20)

Uyettqhu.Blogspot.Co.Id/2012/10/Wanita-Sebagai-Ibu_1564.Html (Diakses 11-6-2016)

www.pinterset.com/women/mother/hug (Diakses 11-6-2016)

Www.Anneahira.Com/Kecantikan-Wanita Html (Diakses 11-12-2016 Pukul 11.40)



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dokumentasi Pameran

